BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

Setelah masalah ditemukan dan dirumuskan peneliti, langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi hasil penelitian yang akan dijadikan sebagai landasan untuk tinjauan pustaka. Disini akan di paparkan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian.

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara umum merupakan ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam suatu periode waktu tertentu (Samryn, 2012: 30). Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk menggambarkan kondisi dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu yang diperguna sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan bagi pihak yang membutuhkan dalam mengambil keputusan.

Menurut (Prastowo, 2011: 1) laporan keuangan merupakan obyek dari analisis terhadap laporan keuangan. Artinya, memahami latar belakang dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan tersebut.

Menurut (Hery, 2017: 6) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data

keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan diantaranya meliputi: pemilik perusahaan, manajemen, karyawan, kreditur, investor, dan pemerintah.

2.1.1.1 Syarat-Syarat Laporan keuangan

Menurut (Sujarweni, 2017: 2) syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan:

1. Dapat dipahami

   Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai.

2. Relevan

   Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

   Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan, atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

   Pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan.

5. Mempunyai Daya Uji

   Laporan keuangan yang telah disusun dengan panduan konsep-konsep dasar akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang sudah disyahkan, sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.

6. Netral

   Laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak padakepentingan pemakai tertentu.

7. Tepat Waktu

   Laporan keuangan harus disajikan tepat waktu.

8. Lengkap

   Laporan keuangan yang disusun harus memenuhi syarat-syarat tersebut diatas dantidak menyesatkan pembaca.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Sujarweni, 2017: 12) jenis-jenis laporan keuangan yang lengkap meliputi:

1. Neraca

   Neraca yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaanyang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

   Laporan laba rugi yaitu laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

   Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

4. Laporan Arus Kas

   Laporan arus kas yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

   Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan lepada pembaca atas laporan keuangan.

2.1.2 Pengertian Dividen

Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari satu periode ke periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan. (pemegang saham). Distribusi laba bersih kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk dividen. Umumnya, dividen yang diberikan adalah berupa uang kas atau saham biasa. Menurut (Hery, 2011: 288) dividen merupakan salah satu daya tarik yang membuat investor mau menginvestasikan uangnya ke dalam saham perseroan.

Menurut (Rudianto, 2012: 290) dividen adalah bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atau kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan.

Dividen merupakan pembagian sebagian laba perusahaan secara merata dan proporsional kepada para pemegang sahamnya sebagai imbalan atas penggunaan dana para pemegang saham (Samryn, 2016: 244). Ada empat tujuan pembagian dividen yaitu yang pertama, untuk memaksimumkan kemakmuran bagi para pemegang saham. Dimana pembagian dividen menunjukkan kepedulian kemakmuran para pemegang saham. Kedua, menunjukkan likuiditas perusahaan. Pembagian dividen berarti menunjukkan ketersediaan dana internal perusahaan dalam membiayai kewajiban operasional perusahaan. Ketiga, memenuhi kebutuhan para pemegang saham akan pendapatan tetap yang digunakan untuk keperluan konsumsi. Dan keempat, sebagai alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham mengenai kinerjai manajer dalam mengelola perusahaan.

Biasanya, jumlah dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemegang sahamnya tidak akan melebihi jumlah saldo laba ditahannya. Bahkan, sangat sedikit perusahaan yang bersedia membagikan dividen sama dengan jumlah laba ditahan yang dimilikinya. Menurut (Rudianto, 2012: 290), terdapat beberapa alasan mengapa suatu perusahaan membatasi jumlah dividen yang akan dibagikannya kepada para pemegang saham, yaitu:

1. Rencana perusahaan untuk melakukan ekspansi di masa mendatang. Rencana semacam ini jelas membutuhkan dana ynag cukup besar. Karena itu, sebagian

dari laba ditahan suatu perusahaan, biasanya ditahan untuk membiayai investasi dan ekspansi semacam ini.

2. Keinginan untuk membagikan dividen secara konstan dari tahun ke tahun. Sementara itu, laba yang diperoleh perusahaan tidak selalu sama, bahkan terkadang mengalami kerugian. Agar rencana perusahaan untuk membagikan dividen tahunan dalam jumlah yang konstan dapat terealisasi, maka pada saat perusahaan memperoleh laba yang cukup besar, tidak semuanya dibagikan kepada pemegang saham. Sebagian ditahan untuk menjadi cadangan dividen di tahun-tahun yang perolehan labanya kecil atau tahun-tahun yang mengalami kerugian usaha.
3. Keinginan perusahaan untuk membentuk pelindung atau penyangga terhadap kemungkinan rugi usaha yang dapat terjadi di masa mendatang.
4. Persetujuan yang dibuat dengan kreditor tertentu, yang meminta perusahaan tidak membagikan seluruh laba usahanya untuk atau seluruh laba ditahannya, sebagai jaminan bahwa dana yang dipinjamkan kepada perusahaan dapat dikembalikan.

2.1.2.1 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai penentuan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Sjahrial, 2010: 305).

Manajemen mempunyai dua alternatif perlakuan terhadap penghasilan bersih setelah pajak *(earning after tax)* perusahaan, pertama dibagi kepada para

pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen, kedua diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan *(retained earning).* Apabila laba ditahan ditambah, maka dividen harus dikurangi, demikian juga sebaliknya. Kenyataan ini kemudian menimbulkan pertanyaan, apakah sebaiknya perusahaan membagikan dividen yang sebesar-besarnya atau sekecil-kecilnya.

Menurut (Hery, 2017 :54) kebijakan merupakan suatu keputusan pendanaan untuk menentukan pola dan besarnya laba perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Kebijakan dividen harus didasarkan pada pertimbangan atas kepentingan pemegang saham dan juga kepentingan perusahaan. Keputusan mengenai kebijakan dividen adalah menyanhkut besarnya dan pola pembagian kas kepada pemegang saham. Ada beberapa pola pembayaran dividen yang dapat dipilih sebagai alternatif kebijakan dividen perusahaan, yaitu:

1. *Stable and Occasionally Increasing Dividend Per Share*

   Kebijakan ini menetapkan jumlah dividen per saham yang stabil, selama tidak ada peningkatan yang permanen dalam *earning power* dan kemampuan membayar dividen. Manajemen akan menaikkan dividen per saham jika ada keyakinan bahwa tingkat dividen yang lebih tinggi tersebut dapat dipertahankan sampai pada periode di masa yang akan datang.

2. *Stable Dividend Per Share*

   Dasar pemikirannya adalah bahwa pasar mungkin akan menilai suatu saham lebih tinggi bila dividen yang diharapkan tetap stabil daripada bila dividen berfluktuasi. Perusahaan yang memilih cara ini akan membayar dividen per saham dalam jumlah yang tetap dari tahun ke tahun.

3. *Stable Payout Ratio*

   Dalam pola pembayaran dividen ini, jumlah dividen dihitung berdasarkan suatu presentasi tetap dari laba. Bila laba berfluktuasi, maka jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan kepada pemegang saham juga akan ikut berfluktuasi.

4. *Regular Dividend plus Extra*

   Dalam cara ini, dividen regular ditetapkan dalam jumlah yang diyakuni oleh manajemen mampu dipertahankan di masa mendatang tanpa menghiraukan fluktuasi laba dan kebutuhan investasi modal. Bila tambahan kas tersedia, perusahaan memberikan dividen ekstra (bonus) kepada pemegang saham.

5. *Fluctuating Dividend and Payout Ratio*

   Dalam pola pembayaran ini, besarnya dividen per saham dan payout ratio disesuaikan dengan perubahan laba dan kebutuhan investasi modal perusahaan untuk setiap periode. Oleh karena itu, besar dividen per saham dan *payout ratio* yang dibayarkan berfluktuasi mengikuti fluktuasi laba dan kebutuhan investasi.

Menurut (Sjahrial, 2010: 305) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu:

1. Posisi likuiditas perusahaan

   Makin kuat posisi likuiditas perusahaan makin besar dividen yang dibayarkan

2. Kebutuhan dana untuk membayar utang

   Apabila sebagian besar laba digunakan untuk membayar utang maka sisanya yang digunakan untuk membayar dividen makin kecil.

3. Rencana perluasan usaha

   Makin besar perluasan usaha perusahaan, makin berkurang dana yang dapat dibayarkan untuk dividen.

4. Pengawasam terhadap perusahaan

   Kebijakan pembiayaan: untuk ekspansi dibiayai dengan dana dari sumber internyaitu laba. Pertimbangannya, apabila dibiayai dengan penjualan saham baru ini akan melemahkan control dari kelompok pemegang saham daominan. Karena suara pemegang saham mayoritas berkurang.

2.1.2.2 Teori Kebijakan dividen

Terkait teori dividen, untuk menjawab sebenarnya investor lebih menyukai pembayaran dividen tinggi atau rendah maka ada tiga teori yang dapat menjelaskan hal ini. Menurut (Wage, 2010: 47) ketiga teori tersebut adalah:

1. Teori irelevansi dividen, Merton M dan Franco Modiglian berpendapat bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasar untuk menghasilkan laba dan resiko bisnisnya. Dengan kata lain bahwa nilai dari sebuah perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivanya, bukan pada bagian laba tersebut akan dibagi menjadi dividen dan saldo laba ditahan.
2. Teori "burung di tangan" *(bird in the hand theory)*, merupakan teori yang menyatakan bahwa nilai sebuah perusahaan akan dapat dimaksimalkan dengan menetapkan rasio pembayaran dividen yang tinggi.
3. Teori preferensi pajak, apabila dipandang dari sudut pandang pajak, para investor umumnya akan menyukai pembayaran dividen yang rendah ketimbang

menerima pembayaran yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Keuntungan modal jangka panjang dikenakan tarif pajak 20% sedangkan laba dividen dikenakan tarif efektif yang dapat mencapai angka maksimal 38,6%. Para investor yang menerima sebagian besar dividen memilih menahan atau menanamkan kembali labanya dalam bisnis, sehingga pertumbuhan laba mungkin akan mengarah pada kenaikan harga saham, dan akibatnya keuntungan modal dengan pajak rendah akan menggantikan dividen yang pajaknya tinggi.
b. Pajak atas keuntungan tidak akan dibayarkan sampai saham tersebut dijual. Seorang ahli waris tidak dikenakan pajak atau keuntungan modal.

2.1.2.3 Jenis-jenis Dividen

Bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dapat diwujudkan berbagai bentuknya, tergantung pada keadaan perusahaan ketika pembagian dividen tersebut. Menurut (Rudianto, 2012: 290) berikut jenis-jenis dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya yaitu:

1. Dividen Tunai

   Dividen tunai adalah bagian usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Ada tiga hal penting yang membuat perusahaan dapat membayarkan dividen tunai, yaitu tersedianya laba ditahan, cukup uang kas dan adanya tindakan resmi dari dewan direksi. Dividen tunai dibayarkan dari laba

ditahan. Ada tiga tanggal penting sehubungan dengan pembagian dividen tunai, yaitu tanggal pengumuman, tanggal pencatatan, dan tanggal pembayaran.

2. Dividen Harta

   Dividen harta adalah bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.

3. Dividen Skrip/Utang

   Dividen utang adalah bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa mendatang.

4. Dividen Saham

   Dividen saham adalah bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.

5. Dividen Likuidasi

   Dividen Likuidasi adalah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

2.1.3 *Dividend Payout Ratio*

Dividend payout Ratio atau rasio pembayaran dividen merupakan persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi investor. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah, sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. *Dividen Payout Ratio* (rasio pembayaran dividen) merupakan alat ukur dalam mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham.

Menurut (Samryn, 2016: 255) rasio pembayaran dividen adalah suatu rasio bunga kepada pemegang saham. *Dividen Payout Ratio* (rasio pembayaran dividen) merupakan alat ukur dalam mengukur besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Persentase *dividend payout ratio* dapat memberikan gambaran kepada pemegang saham bagaimana kinerja manajemen dalam memperoleh laba, karena dividen yang dibagikan berasal dari laba. Rasio ini menunjukkan persentase laba bersih yang dibayarkan dalam suatu tahun dalam bentuk dividen tunai. DPR yang semakin tinggi akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan, tetapi sebaliknya, DPR yang semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal *financial* perusahaan semakin kuat. *Dividend Payout Ratio* yang berkurang dapat mencerminkan laba perusahaan yang makin berkurang, akibatnya sinyal buruk akan muncul karena

mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan dana. Kondisi ini akan menyebabkan preferensi investor akan suatu saham berkurang karena investor memiliki preferensi yang sangat kuat atas dividen sehingga perusahaan akan selalu berupaya untuk mempertahankan *dividend payout ratio* meskipun terjadi penurunan jumlah laba yang diperolehnya.

Menurut (Prastowo, 2011: 94) *dividend payout rasio* adalah ratio untuk mengukur proporsi laba bersih per satu lembar saham biasa yang dibayarkan dalam bentuk dividen. Penghitungan *dividend payout rasio* dilakukan dengan cara membandingkan antara dividen tunai dengan laba perusahaan (Samryn, 2016: 255).

$$Dividen\ Payout\ Ratio = \frac{\text{Dividend}}{\text{Laba Bersih}}$$

Rumus 2.1. DPR

Sumber : (Samryn, 2016: 255)

2.1.4 *Return On Assets*

Return On Asset atau yang lebih dikenal dengan ROA, merupakan instrument perusahaan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan *(Profitability).* Dalam hal ini secara umum dari ROA perlu memenuhi kriteria yaitu semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dari sisi penggunaan aset.

Return on assets yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. Rasio ini untuk mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan

menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (Prastowo, 2011: 81). Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku. Laba yang dipakai adalah laba sebelum bunga, setelah pajak, untuk menggambarkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan sebelum didistribusikan baik kepada kreditor maupun pemilik perusahaan. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin banyak.

Menurut (Hery, 2017: 314) *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilakn dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset:*

$$Return\ On\ Assets = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.2. ROA

Sumber : (Hery, 2017: 314)

Laba bersih suatu perusahaan kadang-kadang dipengaruhi oleh dua faktor luar biasa yang tidak selalu muncul dalam kegiatan bisnis yang normal:

1. Laba karena perubahan prinsip akuntansi
2. Biaya restrukturisasi

Dalam kaitannya dengan perubahan prinsip akuntansi, ada argumentasi yang bias dikemukakan, yaitu laba karena perubahan akuntansi tidak sering muncul dan relatif bukan bagian dari kegiatan bisnis yang normal. Dalam kaitannya dengan biaya restrukturisasi perusahaan ada beberapa argumentasi yang bias dikemukakan:

1. Faktor tersebut muncul relatif tidak sering, dan bisa dikatakan sebagai *non-recuring*
2. Item tersebut bisa dikatakan merupakan bagian normal dari kegiatan bisnis
3. Jumlah tersebut cukup material

Return On Assets bisa dipecah lagi ke dalam duan komponen yaitu *profit margin* dan perputaran total aktiva. *Profit margin* melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Perputaran total asset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu.

2.1.5 *Debt To Equity Ratio*

Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang. Untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan mempunyai beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan yaitu dapat diperoleh dari modal sendiri

dan pinjaman baik melalui bank maupun Lembaga keuangan lainnya. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan.

Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan *ratio debt to equity* (Prastowo, 2011: 79). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2012: 157). Menurut (Hery, 2017: 300) rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Semakin tinggi

debt to equity ratio maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal adalah:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.3. DER

Sumber : (Hery, 2017: 301)

2.1.6 *Earnings Per Share*

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). Laba per lembar saham dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jadi apabila peningkatan laba per lembar saham yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan dan sebaliknya.

Menurut (Prastowo, 2011: 89) *earnings per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earnings per share*

adalah rasio keuangan yang digunakan oleh investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai.

Menurut (Kasmir, 2012: 207) *earnings per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah kekuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham adalah sebagai berikut:

$$Earning\ Per\ Share = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Rumus 2.4. EPS

Sumber : (Kasmir, 2012: 207)

Apabila perusahaan mempunyai opsi atau warran yang beredar, perusahaan tersebut mempunyai struktur permodalan yang kompleks.

Earnings Per Share dibedakan menjadi dua yaitu EPS primer dan EPS *fully diluted.* Pada dasarnya perbedaan EPS primer dan EPS *fully diluted* diakibatkan oleh dua macam surat berharga berikut ini:

1. Ekuivalen Saham Biasa

   Surat berharga yang nilainya didasarkan pada nilai saham biasa atau didasarkan pada kemampuan surat berharga tersebut untuk bisa ditukarkan dengan saham biasa disebut juga ekuivalen saham biasa. Opsi dan warran merupakan dua

contoh ekuivalen saham biasa. Nilainya ditentukan oleh nilai saham biasa dan kemampuan opsi atau warran ditukar menjadi saham biasa.

2. Surat berharga lain yang mempunyai potensi untuk ditukar menjadi saham

   Untuk perhitungan EPS primer, semua ekuivalen saham biasa diasumsikan sudah bisa ditukarkan menjadi saham biasa. Semua bunga yang dibayarkan ke ekuivalen saham biasa, yang berarti sudah dipakai untuk mengurangi laba perusahaan, ditambahkan kembali ke laba bersih.

2.2 Penelitian Terdahulu

Ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian dijelaskan pada tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul/Peneliti/Tahun	Variabel	Metode Statistik	Hasil
1.	Analisis Pengaruh *Firm Size, DER, Assets Growth, ROE, EPS, Quick Ratio* dan *Past Dividend* terhadap *Dividend Payout Rat*io pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. (Simbolon & Sampurno, 2017) ISSN 2337- 3792	X1=*Firm Size* X2=DER X3=*Assets Growth* X4=ROE X5=EPS X6=*Quick Ratio* X7=*Past Dividend* Y=*Dividend Payout Ratio*	Regresi Linear Berganda	*Firm size*, EPS dan *Quick Ratio* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap DPR. DER dan *Assets Growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap DPR, ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap DPR.

2.	Analisis pengaruh *Cash Position*, ROA, DER, *Firm Size,* dan *Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan rokok yang terdaftar di BEI. (Saputra & Yunita, 2017) ISSN 2355-9357	X1=*Cash Position* X2=ROA X3=DER X4=*Firm Size* X5=*Growth* Y=*Dividend payout ratio*	Regresi Linear Berganda	*Cash Position*, ROA, DER, *Firm Size,* dan *Growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio.* Secara parsial *Cash Position*, ROA, DER, *Firm Size,* dan *Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.
3.	*Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* pengaruhnya terhadap *Dividen Payout Ratio.* (Teguh Ery, 2017) ISSN 1410-9794	X1=DER X2=ROA Y=*Dividen payout ratio*	Regresi Linear Berganda	Secara parsial variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR sedangkan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPR. DER dan ROA secara Bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR.
4.	Pengaruh *Return on Asset, Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Growth* dan *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. (Maulidah & Azhari, 2015) ISSN 2355-9357	X1=ROA X2=*Current ratio* X3=*Debt to total Assets ratio* X4=*Growth* X5=*Firm Size* Y=*Dividend Payout Ratio*	Regresi Linear Berganda	Secara simultan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap DPR. Secara parsial variabel ROA dan *Firm Size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DPR. *Debt to Total Asset Ratio* dan *Growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPR.*Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap DPR.

Sumber: Peneliti Terdahulu: Simbolon (2017), Saputra (2017), Teguh (2017), Maulidah (2015)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir penelitian menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah *return on assets* (X1), *debt to equity* (X2) dan *earnings per share* (X3) terhadap variabel dependen yaitu *dividend payout ratio* (Y).

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

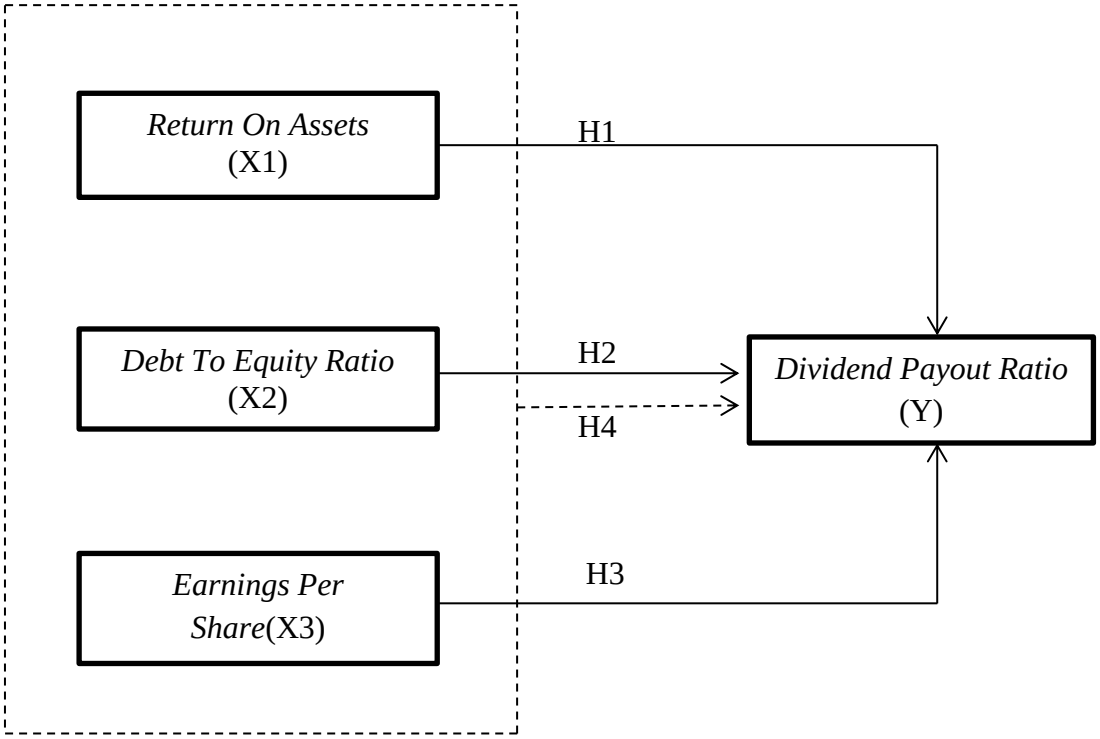

2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2014: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban

yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh. Melalui pengumpulan data, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban. Maka dari uraian masalah yang ada, dapat dimunculkan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* perusahaan *property* dan *real estate* di BEI

H2: *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* perusahaan *property* dan *real estate* di BEI

H3: *Earnings per share* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* perusahaan *property* dan *real estate* di BEI

H4: *Return on assets, debt to equity ratio* dan *earnings per share* berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *dividend payout ratio* perusahaan *property* dan *real estate* di BEI.